

INTERPRETASI PEMAKNAAN RELIEF TOKOH GAJA-LAKṢMĪ KOLEKSI MUSEUM SONOBUDOYO, YOGYAKARTA

Ashar Murdihastomo¹, Yosés Tanzaq², Ayu Dipta Kirana³, dan Fitra Nur Fadhilah³

¹Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jl. Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id

²Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta
Jl. Yogya-Solo Km 15, Bogem, Kalasan, Sleman Yogyakarta 55571

³Museum Sonobudoyo
Jl. Trikora No. 6, Yogyakarta 55122
dipta.kirana@gmail.com

Abstract, Interpretation of the Meaning Gaja-Lakṣmī Sculpture Figure of Sonobudoyo Museum Collection's, Yogyakarta. The existence of Gaja-Lakṣmī sculpture at Sonobudoyo Museum is interesting because it is rarely found in Indonesia. The figure of Gaja-Lakṣmī is depicted in a sitting position. There are two elephants that carved on the right and left side of goddess. The elephants lift their trunks and showed that they are pouring water on the goddess. Certainly, the sculpture has a specific purpose, especially, because it was carved on media that indicated as the upper (dorpāl) entrance of a temple building. The aim of disclosure of the sculpture is to find out the purpose and function of the depiction of the Gaja-Lakṣmī character in the past. Through the process of identifying iconography and literature studies, the purpose and function of the depiction of the Gaja-Lakṣmī figure is as a protector of people's welfare.

Keywords: *Gaja-Lakṣmī, Relief, Iconography*

Abstrak, Keberadaan relief tokoh Gaja-Lakṣmī di Museum Sonobudoyo merupakan salah satu hal menarik mengingat gambaran ini sangat jarang ditemukan di Indonesia. Tokoh Gaja-Lakṣmī tersebut digambarkan dalam posisi duduk yang pada sisi kanan dan kirinya terdapat dua ekor gajah yang mengangkat belalai seolah-olah menuangkan air kepada sang dewi. Tentunya penggambaran tokoh dewi ini memiliki maksud tertentu, terlebih, karena tokoh ini diletakkan di tempat yang diindikasikan sebagai bagian atas (*dorpāl*) pintu masuk suatu bangunan candi. Pengungkapan makna penggambaran ini adalah untuk mengetahui tujuan dan fungsi tokoh Gaja-Lakṣmī pada masa Matarām Kuno. Melalui proses identifikasi ikonografi dan kajian pustaka, diperoleh informasi bahwa tujuan dan fungsi penggambaran tokoh Gaja-Lakṣmī adalah sebagai pelindung kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Gaja-Lakṣmī, Relief, Ikonografi*

1. Pendahuluan

Pengenalan konsep dewa-dewi di Nusantara muncul sejak masuknya pengaruh budaya India melalui proses perdagangan (Indradjaja dan Endang Śri Hardiati 2014, 18). Letak yang sangat strategis dan adanya angin muson menyebabkan para pedagang India harus singgah sementara waktu untuk melanjutkan perjalanan merupakan aspek yang memungkinkan para pedagang tersebut berbaur sehingga menimbulkan akulturasi budaya

lokal dengan budaya India. Secara bertahap persinggungan budaya tersebut memunculkan peradaban yang lebih kompleks dari masa sebelumnya. Titik-titik peradaban tersebut bermula di daerah pesisir, kemudian masuk ke daerah pedalaman (Yogi 2018, 40–42).

Peradaban kuno yang muncul di Nusantara dapat diketahui dari berbagai macam bukti artefaktual yang masih terlihat hingga saat ini. Bukti tersebut dapat berupa tinggalan lepas, berupa arca batu dan arca logam, keberadaan

prasasti, benda-benda yang terbuat dari gerabah, keramik asing, mata uang, dan juga tinggalan arsitektur, seperti candi, petirtaan, serta gua pemujaan (Nastiti 2014, 33-44). Dari beberapa tinggalan artefaktual tersebut, benda-benda yang dikaitkan dengan aspek religi merupakan tinggalan yang paling banyak ditemukan. Tinggalan tersebut dapat berupa temuan, baik arca logam maupun arca batu, temuan struktur bangunan candi hingga temuan lepas yang mengindikasikan bagian dari bangunan candi.

Adanya temuan artefaktual dalam bidang religi tersebut menunjukkan bahwa konsep pemujaan masyarakat lokal terhadap nenek moyang telah berubah menjadi konsep pemujaan kepada dewa dan dewi. Sebelumnya, masyarakat lokal, baik melalui animisme maupun dinamisme, hanya mengetahui bahwa ada kekuatan tak kasat mata yang memengaruhi kehidupan manusia. Konsepsi tentang dewa ini menjadi jawaban bahwa kekuatan gaib yang tidak dapat dijangkau oleh manusia merupakan kekuatan dewa (Suantika 2007, 29).

Dewa-dewi yang dikenal oleh masyarakat Nusantara dapat dibedakan dalam beberapa tingkat, yaitu dewa utama, pariwisata besar, dan pariwisata kecil (Budiartha *et al.* tanpa tahun, 9). Dewa utama merupakan dewa yang paling diagungkan oleh masyarakat. Biasanya dewa utama ditempatkan pada bangunan suci, sedangkan kelompok pariwisata besar dan kecil ditempatkan sebagai pendamping dan pelengkap keberadaan dewa utama tersebut. Keberadaan kelompok dewa pariwisata besar terkadang digambarkan dalam wujud arca tersendiri atau dalam bentuk relief, seperti yang terdapat pada Candi Prambanan (Jordaan 1992, 66; Aciri dan Roy E. Jordaan 2012, 307). Berbeda dengan pariwisata besar, kelompok pariwisata kecil selalu digambarkan dalam bentuk relief.

Penggambaran dan peletakan tokoh dewa-dewi pariwisata besar dalam suatu bangunan suci telah ditentukan dalam suatu aturan agama. Para arsitek dan para pemahat relief ini dalam

melakukan tugasnya selalu didasarkan pada aturan pembangunan candi (Harto 2005, 1). Hal ini sangatlah mendasar mengingat bangunan suci difungsikan sebagai bangunan pemujaan dewa dan segala aspek pendiriannya disesuaikan dengan aturan agama. Jika tidak dilakukan sesuai dengan aturan agama, hal itu dapat menimbulkan malapetaka karena dewa tidak berkenan untuk turun dan bersemayam di bangunan suci tersebut (Istari 2012, 33).

Pahatan relief yang ada di dalam bangunan candi tersebut memiliki dua macam fungsi, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi dekorasi (Istari 2015, 3-7). Relief dengan fungsi keagamaan adalah relief yang keberadaannya dapat dikaitkan dengan aspek keagamaan dan menjadi salah satu pendukung keberadaan bangunan candi. Contoh dari fungsi ini adalah relief kala di atas pintu masuk bangunan candi sebagai salah satu bentuk tolak bala dari pengaruh negatif yang akan masuk ke dalam candi. Relief dekoratif lebih dominan sebagai unsur pemerindah bangunan candi yang dihiasi dengan pahatan geometris dan non-geometris (flora dan fauna).

Salah satu relief, menurut penulis, yang termasuk kategori relief fungsi keagamaan adalah relief tokoh Dewi Gaja-Lakṣmī yang berada di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Relief tersebut dipahatkan pada suatu batu *monolit* yang cukup besar dan tebal. Batu tersebut diperkirakan bagian dari *dorpal* atau bagian atas ambang pintu masuk candi. Temuan ini cukup menarik karena keberadaannya sangat jarang terlihat pada bangunan candi, baik yang ada di Yogyakarta maupun di Jawa Tengah. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam penulisan artikel ini adalah makna apa yang terkandung dalam penggambaran relief tersebut, khususnya bagi masyarakat masa lalu, khususnya pada masa Kerajaan Matarām Kuno? Pertanyaan tersebut memiliki tujuan untuk mengungkap fungsi penggambaran relief dan mengetahui pandangan masyarakat Matarām Kuno terhadap tokoh Dewi Gaja-Lakṣmī dalam bangunan candi.

Penggambaran dewa-dewi di Indonesia sering dikaitkan dengan konsepsi makrokosmos dan mikrokosmos. Konsep tersebut terlihat jelas pada kerajaan kuno di Asia Tenggara, baik daratan maupun kepulauan. Dalam konsep tersebut dikatakan bahwa seluruh kehidupan manusia di dunia selalu dipengaruhi oleh kekuatan tak kasat mata (dikatakan dipengaruhi oleh bintang dan planet lainnya). Pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dapat berupa hal baik, seperti perasaan bahagia, hidup sejahtera, sedangkan hal buruk dapat berupa bencana. Berbagai dampak, baik atau buruk, bisa muncul bergantung pada usaha manusia dalam menyetarakan diri terhadap kekuatan tersebut (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 2010, 222--223). Sebagai akibatnya, ada keterkaitan antara religi dan kelompok masyarakat. Dalam teori fungsional disebutkan bahwa keberadaan religi dapat dimanfaatkan dalam mendayagunakan seluruh sarana nonempiris atau supraempiris untuk kepentingan empiris (Indradjaja 2005, 47).

Keterkaitan antara masyarakat dan religi memiliki dua sisi yang saling memengaruhi, yaitu antara masyarakat dan religi. Dalam hal ini, kondisi masyarakat akan menentukan religi yang berkembang atau sebaliknya, religi menentukan kondisi masyarakat (Dawson 1958, 57–58). Kondisi yang dimaksud berupa aspek kehidupan seperti kehidupan sosial, politik, dan ekonomi serta dapat pula berupa cara pandang masyarakat (Lakonawa 2013, 791).

2. Metode

Kajian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, melakukan pengamatan langsung di Museum Sonobudoyo, sekaligus pendokumentasian objek yang diteliti. Dokumentasi ini terdiri atas dokumentasi fisik berupa foto dan ukuran dari objek dan dokumentasi berkas terkait dengan informasi objek tersebut yang diperoleh dari *database* koleksi Museum Sonobudoyo. Tahap kedua

adalah melakukan deskripsi. Deskripsi ini terbagi atas deskripsi objek dan deskripsi relief. Deskripsi koleksi terkait dengan morfologi atau bentuk koleksi, seperti panjang, lebar, tinggi, lokasi penemuan, nomor inventaris, dan nomor registrasi. Deskripsi relief dilakukan dengan melihat ikonografi dari relief tokoh yang dipahatkan. Tokoh yang dideskripsi adalah tokoh dewi dan dua pasang gajah yang ada di kanan-kirinya. Deskripsi secara ikonografis dilakukan dengan cara mendeskripsikan beberapa ikon relief berupa pakaian, benda khusus dan suasana khas yang memberikan petunjuk penting tokoh tersebut. Tahap selanjutnya adalah melakukan kajian pustaka yang terkait dengan dewa-dewi Hindu. Informasi yang diperoleh melalui kajian pustaka, antara lain informasi tentang ikonografi dan ikonologi Hindu, juga informasi terkait dengan penggambaran serta pemaknaan relief dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Tahap akhir adalah mengompilasi keseluruhan data yang diperoleh, kemudian disusun agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pengamatan terhadap relief Gaja-Lakṣmī koleksi Museum Sonobudoyo memberikan deskripsi terhadap objek kajian tersebut. Deskripsi tersebut terdiri atas deskripsi koleksi yang berisi informasi umum terkait dengan gambaran objek kajian dan deskripsi ikonografi berupa informasi khusus mengenai bentuk dan ciri yang diterapkan pada tokoh yang digambarkan.

3.1.1 Deskripsi Koleksi

Relief Gaja-Lakṣmī yang menjadi koleksi Museum Sonobudoyo merupakan salah satu koleksi berupainggalan masa Hindu-Buddha yang terbuat dari bahan batu andesit. Koleksi ini berada di halaman sisi timur museum ke dalam. Penempatan koleksi ini berdekatan dengan pintu samping (sisi timur) dari pendopo joglo Museum Sonobudoyo.



Foto 1. Relief Gaja-Lakṣmī di Museum Sonobudoyo (Sumber: Fadhillah)

Berdasarkan keterangan diperoleh dari *Buku Induk Koleksi Museum Sonobudoyo*, koleksi tersebut merupakan hibah dari Java Instituut, yaitu instansi yang bergerak untuk melestarikan budaya Indonesia, khususnya Jawa, Bali, dan Madura. Kapan tepatnya hibah ini dilakukan tidak tercatat secara jelas, tetapi diperkirakan tahun 1952 ketika pengelolaan museum pindah dari Java Instituut ke Pemerintah Kasultanan Yogyakarta. Koleksi yang memiliki nomor registrasi 11704 dan nomor inventaris 04.2.57 berukuran panjang 171 cm, lebar 47 cm, dan tebal 48,5 cm. Berdasarkan bentuk, koleksi ini diperkirakan ambang pintu atas candi yang ditemukan di Candi Nagasari, Sorogedug, Jawa Tengah.

Informasi singkat yang diperoleh dari buku induk tersebut, koleksi memiliki bentuk balok dengan warna abu-abu. Koleksi ini memiliki relief dengan ornamen flora di bagian samping kanan dan kirinya serta pada bagian tengah terdapat relief tokoh dewi yang diapit oleh gajah. Berdasarkan gaya pahatnya, diperkirakan

koleksi ini berasal dari masa Kerajaan Mataram Kuno (abad ke-8—ke-10 Masehi).

3.1.2 Deskripsi Ikonografi

Deskripsi ikonografi digunakan untuk mengetahui simbol yang menyertai tokoh yang digambarkan dalam relief. Deskripsi ini terbagi atas deskripsi yang terdapat pada diri tokoh seperti pakaian (*abharana*) dan ikon tertentu (*laksana*) serta deskripsi tokoh atau makhluk yang menyertainya. Deskripsi ikonografi pada koleksi Museum Sonobudoyo dilakukan pada tokoh wanita, Dewi Lakṣmī, dan makhluk pengiring berupa dua ekor gajah.

Berdasarkan pengamatan, tokoh Dewi Lakṣmī duduk di atas *āsana* yang berbentuk bunga padmā atau *padmāsana* dengan sikap duduk *panyāṅkāsa*. Pada bagian belakang terdapat sandaran duduk atau *stella* berbentuk lingkaran cenderung oval dan *śiraścakra/prābha* sebagai salah satu ciri kedewataannya. Ia digambarkan memiliki dua tangan, tangan kanan memegang tangkai bunga padmā yang mekar dan tangan kiri

diletakkan di pangkuan bersikap *dyanāmudrā* yang bagian atas telapaknya terdapat semacam kelopak bunga atau permata.

Dewi Lakṣmī digambarkan memakai mahkota berbentuk *jaṭāmakūṭa*, mengenakan hiasan *jamang* di atas dahinya, dan anting (*kuṇḍala*), kalung (*hāra*). Dewi tersebut memiliki hiasan tubuh atau dada berupa dua buah selempang pada kedua bahu bersilang di depan dada (*channavīra*). Lengannya mengenakan kelat bahu (*keyūra*) dan mengenakan gelang tangan (*kaṅkana*). Dewi Lakṣmī juga digambarkan mengenakan *antarawasaka* (semacam kain sarung) sampai dengan mata kaki, adanya hiasan *kathibanda* di samping kanan-kiri pinggul, dan mengenakan gelang kaki (*padasaras*).

Tokoh Dewi Lakṣmī diapit oleh dua ekor gajah yang duduk dengan kaki belakang ditekuk ke dalam, sementara dua kaki depan tegak berdiri. Kedua gajah digambarkan memegang atau melilit sesuatu melalui belalainya dan diarahkan ke bagian atas kepala Dewi Lakṣmī. Benda yang dipegang tidak terlalu jelas dan agak sukar diidentifikasi, ditambah lagi adanya kerusakan di salah satu relief gajah pada sisi kanan. Namun, diperkirakan benda yang dibawa

oleh para gajah tersebut adalah kendi air sehingga penggambaran kedua ekor gajah tersebut seolah-olah menuangkan air.

Secara umum gajah dalam relief digambarkan memiliki gading, telinga besar, dan berbadan besar. Hal menarik adalah kedua gajah mengenakan beberapa perhiasan seperti *jamang* atau mahkota di kepalanya, kalung yang berupa lonceng yang cukup besar, dan mengenakan semacam gelang kaki. Kedua gajah juga digambarkan membawa sesuatu di punggungnya. Ada empat lapis benda yang dibawa, bagian bawah kain dasar yang menutupi punggung dan diikatkan pada badan gajah, lapisan kedua seperti bantalan sebagai alas atau dudukan. Benda yang ada pada lapisan ketiga berbentuk bunga padmā mekar yang pada bagian atasnya terdapat benda yang diperkirakan adalah permata.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Seni Pahat Nusantara dan Maknanya

Seni pahat Nusantara diperkirakan telah berkembang semenjak masyarakat memasuki budaya Megalitik, yaitu budaya yang berciri adanya batu-batu besar yang berdiri sebagai simbol penghormatan pada leluhur (Yondri,



Foto 2. Detail Relief Gaja-Lakṣmī (Sumber: Fadhillah)

2006, 295). Batu-batu besar ini ada yang berupa tugu, kubur, serta altar persembahan. Beberapa di antaranya dihiasi pahatan yang dapat digunakan menjadi salah satu sarana masyarakat lokal masa itu untuk mengomunikasikan pemahaman mereka terkait dengan aspek magis dari batu-batu besar tersebut.

Bentuk pahatan tersebut banyak berupa karakter hewan yang diyakini dapat dihubungkan dengan kepercayaan totem (Prasetyo, 2006, 287). Kepercayaan tersebut mengindikasikan bahwa karakter hewan yang ada di lingkungan tempat tinggal masyarakat memiliki pengaruh terhadap manusia yang dapat memberi pertolongan, kekuatan, hingga perlindungan terhadap bahaya. Selain itu, pahatan pada batuan megalitik juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pedoman kehidupan masyarakat pendukungnya (Prasetyo, 2006, 292), baik dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari maupun terkait dengan kehidupan setelah meninggal (Yondri, 2006, 298–299).

Seni pahat pada masa megalitik terus berlanjut sampai pada masa budaya India mulai memengaruhi Nusantara. Seni pahat ini dapat dijumpai dalam karya arsitektur, seperti bangunan candi, arca, hingga seni pahat pada lempeng logam. Candi merupakan contoh bangunan yang menerapkan seni pahat di setiap sudutnya, dari bagian atas hingga bagian bawah.

Pahatan pada candi tersebut memberikan makna pada candinya itu sendiri. Pertama adalah candi dianggap sebagai perwujudan tiga alam semesta, yaitu alam bawah tempat tinggal manusia yang berwujud kaki candi, tubuh candi yang melambangkan alam antara manusia setelah meniggalkankeduniawian dan dalam keadaan suci menemui dewa, serta atap yang melambangkan dunia atas tempat para dewa. Kedua, pemaknaan candi sebagai wujud badaniah dewa pada setiap bentuk representasinya, seperti *śukanāsa* yang dikaitkan dengan hidung, *bhadra* yang dikaitkan dengan lengan, *aṇḍa* atau *āmalaka* yang dikaitkan dengan kepala, *kalāśa* yang dikaitkan

dengan rambut, *khanta* yang dikaitkan dengan kerongkongan, dan *vedi* yang dikaitkan dengan bahu. Ketiga, pemaknaan bangunan candi sebagai representasi Gunung Meru yang digambarkan dengan hiasan yang terkait dengan ciri kayangan seperti penggambaran pohon hayati yang sering disebut dengan *kalpavṛkṣa*, makhluk kayangan, dan binatang kayangan (Restiyadi, 2006, 29–30). Makna yang dapat diinterpretasikan dalam candi tersebut oleh Vogler dianggap memiliki sifat terpakai dan terikat. Maksudnya adalah bahwa seni pahat yang timbul pada masa pengaruh India tersebut merupakan bentuk ekspresi manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan agama yang dijalankan dengan rasa hormat dan pada tradisi yang dianggap suci (Restiyadi, 2006, 32).

Religi menjadi salah satu kata kunci dalam pernyataan yang dituliskan di atas. Pahatan yang terukir, baik pada tinggalan budaya megalitik maupun bangunan candi, menunjukkan bahwa masyarakat masa lalu dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak dapat dijangkau indera manusia. Dalam hal ini, religi telah menjadi bagian penting dalam pembentukan cara pandang masyarakat terhadap sekelilingnya. Religi tersebut kemudian mengikat masyarakat dalam hal yang bersifat sakral melalui nilai yang diajarkan. Nilai-nilai ini kemudian diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat (Lakonawa, 2013, 793).

Dari keterangan di atas diperoleh keterangan bahwa seni pahat pada benda hasil budaya manusia merupakan gambaran pemahaman manusia terhadap religi, baik secara konsep maupun praktis. Secara konsep berarti masyarakat memahami bahwa ada kekuatan yang memengaruhi setiap tingkah laku yang dikerjakan. Secara praktis, masyarakat akan menjalankan setiap aktivitasnya, baik di bidang politik, sosial, maupun budaya, sesuai dengan ajaran yang mereka pahami dan menjadikan kekuatan tersebut sebagai sarana pengharapan untuk memenuhi keinginan masyarakat.

3.2.2 Pemujaan terhadap Dewi Lakṣmī

Lakṣmī adalah sosok dewi yang muncul dari peristiwa pengadukan lautan susu untuk mendapatkan air amerta. Proses pengadukan tersebut dilakukan dengan memutar Gunung Mandara secara bergantian oleh para dewa dengan para asura. Dalam peristiwa tersebut, Lakṣmī muncul bersama tiga belas benda berharga lainnya. Lakṣmī muncul sebagai dewi yang sangat cantik, bersinar, dan membawa padma ditangannya. Para dewa takjub melihat kecantikan Lakṣmī sehingga mereka berebut untuk memperistri dewi tersebut. Siwalah yang pertama menginginkannya, tetapi Lakṣmī memilih Wiṣṇu (Soekmono 1985, 44).

Bunga padma selalu diidentikkan dengan Dewi Lakṣmī sehingga tidak jarang dewi ini juga disebut dengan nama dan selalu dikaitkan dengan simbol bunga tersebut. Dalam beberapa keterangan yang ada di Rig Weda, Dewi Lakṣmī kadang dipuja dengan beberapa sebutan seperti “yang terlahir dari bunga padma” (*padmāsambhavā*), “yang berdiri di atas bunga padma” (*padmeṣṭhitā*), “yang memiliki warna seperti bunga padmā” (*padmāvarṇa*), “yang memiliki mata seperti bunga padma” (*padmākṣī*), “yang selalu dihiasi oleh bunga padma” (*padmā māliṇī*) (Zimmer 1946, 91).

Dewi Lakṣmī dikenal sebagai sakti yang selalu mendampingi Dewa Wiṣṇu di setiap perwujudannya di dunia. Dalam *Kitab Purana* disebutkan, ketika Wiṣṇu berwujud Wamana, dikatakan bahwa Dewi Lakṣmī lahir sebagai Padmā atau Kamala. Dewi Lakṣmī berinkarnasi sebagai Dharani ketika Dewa Wiṣṇu berinkarnasi sebagai Parasurama. Pada saat Dewa Wiṣṇu berinkarnasi sebagai Rama, Dewi Lakṣmī pun turut berinkarnasi sebagai Sita. Dalam wujud Kṛṣṇa, Dewa Wiṣṇu memiliki pasangan yang bernama Rukminī dan Radha yang keduanya juga merupakan inkarnasi dari Dewi Lakṣmī (Williams, 2003, 196–197).

Lakṣmī sering disamakan dengan pasangan Wiṣṇu lainnya, Śrī. Namun ada pula

yang berpendapat bahwa keduanya merupakan dewi yang berbeda. Pendapat yang menyatakan bahwa keduanya merupakan dewi yang sama didasarkan pada anugerah yang dimilikinya, yaitu sebagai dewi kekayaan, nasib baik, kekuatan, dan kecantikan. Pendapat kedua didasarkan pada perkembangan agama masa lalu. Dewi Śrī merupakan dewi yang berkembang pada masa Weda yang sering dikaitkan dengan kesuburan, air, dan pertanian. Pada perkembangan masa selanjutnya, Śrī menyatu dalam diri Lakṣmī sebagai dewi kecantikan (Harshananda 1984, 82).

Dewi Lakṣmī sering dikenal sebagai Dewi Ibu (*Mother Goddess*) bagi penganut agama Hindu. Para pemujaannya akan memperoleh keberuntungan, kekayaan, dan kemakmuran (Ramen 2008, 18). Dikatakan demikian karena Lakṣmī memberikan beberapa anugerah, antara lain pengetahuan, kecerdasan, kekuatan, keberanian, kecantikan, kemenangan, ketenaran, ambisi, moralitas, harta, makanan, kebahagiaan, kesenangan, kesehatan, dan umur panjang, serta keturunan yang baik (Das, 2017). Tidak hanya itu, ia juga merupakan dewi penguasa waktu atau perputaran nasib (Budiarto tanpa tahun, 55). Selain itu, Lakṣmī juga dikenal sebagai dewi *welas asih* yang menyebarkan keadilan terhadap kehidupan manusia (Ramanuja 2015, 32). Dalam berbagai macam keterangan disebutkan juga bahwa pemujaan terhadap Dewi Lakṣmī memiliki berbagai tujuan, antara lain agar memperoleh kesehatan, umur panjang, kemakmuran, banyak keturunan, dan ketenaran (Zimmer 1946, 92). Hal tersebut sesuai dengan cerita yang dikutip oleh Pattanaik (2003, 31–32), yaitu

“Terdapat seorang wanita miskin di kota Puri yang membersihkan rumahnya pada suatu malam, menggunakan tepung beras untuk melukis simbol-simbol suci di depan pintunya, menyalakan dupa di rumah, dan menempatkan lampu di halaman rumahnya. Hal tersebut menarik perhatian Dewi Lakṣmī yang kemudian masuk ke rumah wanita itu, dan dalam

waktu singkat kondisi wanita tersebut berubah. Dia memperoleh kekayaan secara mudah. Sapi-sapinya memberi lebih banyak susu daripada biasanya. Ladangnya menghasilkan lebih banyak tanaman. Selalu ada makanan di rumahnya, tidak ada kekurangan pakaian, dan lebih banyak uang dari yang dia butuhkan. Tapi kemudian dia mengabaikan rumah tersebut. Simbol-simbol menghilang dari ambang pintu, tidak ada lampu yang menyala, tidak ada dupa yang digunakan. Hal itu membuat Dewi Lakṣmī kesal dan meninggalkannya, maka nasib buruk pun kembali menghampiri wanita tersebut.”

Dari keterangan di atas diketahui bahwa pemujaan terhadap Dewi Lakṣmī memiliki tujuan

dalam mencapai tingkat kehidupan yang baik terlepas dari segala kesusahan agar mendapatkan kemakmuran.

3.2.3 Pemujaan terhadap Gaja-Lakṣmī

Gaja-Lakṣmī merupakan salah satu wujud Lakṣmī yang paling terkenal. Wujud ini merupakan salah satu bentuk Dewi Lakṣmī dalam Ashta-Lakṣmī yang penggambarannya berupa Dewi Lakṣmī diapit oleh dua ekor Gajah (Das, 2017). Perwujudan ini muncul sebagai salah satu ornamen yang populer pada sekitar 200 S.M. di India bagian utara (Jouveau-Dubreuil 1937, 82 dan Sahai 1975, 166). Bahkan, Elgood (2004, 335) menyebutkan bahwa ornamen Gaja-Lakṣmī tersebut bertahan hingga awal abad Masehi di beberapa area seperti Koshambi, Ayodhya, Ujjayini, dan Mathura.



Foto 3. Koin dengan ornamen Gaja-Lakṣmī (Sumber: Sharma)



Foto 4. Ornamen Gaja-Lakṣmī di pintu kuil Badami-Mahakuta (Sumber: Sankrityayan)

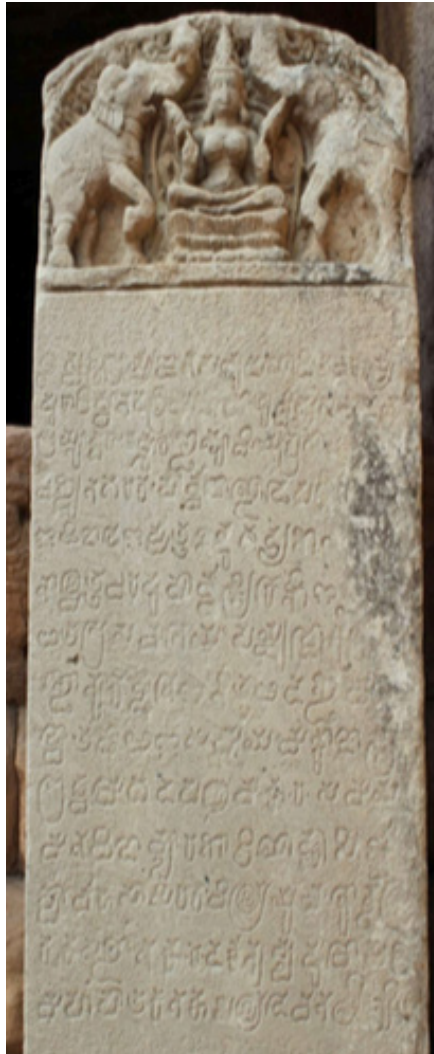


Foto 5. Ornamen Gaja-Lakṣmī pada inskripsi Sarangimatha, Aihole (Sumber: Sankrityayan)

Ornamen Gaja-Lakṣmī ini digambarkan dalam beberapa benda, antara lain koin, segel, terakota, dan pahatan relief (Elgood 2004, 335). Dalam bentuk pahatan relief, ornamen ini sering dijumpai pada bagian ambang pintu, lintel candi dan gerbang, bahkan ada pula yang dipahatkan di atas prasasti (Sankrityayan 2016, 306). Bahkan relief ornament ini juga ditemukan sebagai hiasan bagian atas relung candi.

Hal yang menarik, ornamen ini tidak hanya ditemukan pada situs yang berlatar belakang agama Hindu, tetapi juga pada situs agama Buddha, yaitu di Bharhut, Bodhgaya, dan Sanchi (Sahai 1975, 166 dan Pande 2008, 211). Keberadaan ornamen di situs agama Buddha karena gambaran tersebut

diartikan sebagai kelahiran sang Buddha (Kumar 2012, 66).

Secara umum gambaran Gaja-Lakṣmī menempatkan Dewi Lakṣmī diapit oleh dua ekor gajah dengan posisi duduk dan berdiri di atas bunga padmā (Kumar 2012, 66). Dewi Lakṣmī kadang digambarkan dengan dua atau empat tangan. Benda yang dibawa oleh Dewi Lakṣmī adalah bunga padmā, vas berisi minuman para dewa (*nectar*), buah *bilwa*, atau terompet kerang (*sangkha*) (Sastri 1916, 187). Gajah yang mengapit Dewi Lakṣmī juga digambarkan dalam posisi duduk atau berdiri. Keduanya memegang kendi berisi air dan menuangkannya di atas kepala Dewi Lakṣmī (Leese 1969, 19 dan Liebert 1976, 87).



Foto 6. Ornamen Gaja-Lakṣmī yang berada di Kantor BPCB Yogyakarta Unit Prambanan (Sumber: Tanzaq)

Gaja-Lakṣmī sering disebut juga dengan Gaja Abhiseka-Lakṣmī. Penyebutan ini didasarkan pada gambaran gajah yang menyiramkan air kepada Dewi Lakṣmī yang mirip dengan prosesi penabrisan (*abhiseka*) seorang raja (Suresh 1991, 351 dan Sankrityayan 2016, 304). Lebih lanjut, Sankrityayan menegaskan bahwa gerakan tersebut diibaratkan sebagai kekuatan agung. Dewi diasosiasikan dengan kekuasaan kerajaan, sedangkan proses penabrisan (air yang dituangkan oleh gajah) tersebut diartikan sebagai pengharapan terhadap pengaruh raja bagi keberlangsungan kerajaan dan kesejahteraan.

Ikon yang terdapat pada ornamen Gaja-Lakṣmī ini dianggap memiliki simbol tersendiri. Ikon yang dimaksud adalah gajah, air, dan Dewi Lakṣmī. Berdasarkan *Viṣṇudharmottara*, gajah merupakan hewan yang merepresentasikan kesuburan dan kekuasaan kerajaan (Suresh 1991, 351). Keberadaan gajah bersama dengan kendi dan air merupakan simbol dari awan dan hujan. Awan direpresentasikan dengan dua ekor gajah, sedangkan air yang tertuang dari kendi merupakan gambaran dari hujan yang memberikan kehidupan, terutama pada faktor

ekonomi yang bertumpu pada pertanian (Sahai 1975,168 dan Elgood 2004, 334).

Sankrityayan (2016, 305) memberikan pemahaman lain terkait dengan binatang gajah. Menurutnya, gajah merupakan simbol dari kekuasaan raja seperti Dewa Indra yang memimpin kahyangan. Karena gajah merupakan simbol *srestha* atau yang terbaik dari hewan lainnya. Tidak mengherankan pada masa India Kuno banyak kerajaan yang memelihara gajah. Keberadaan gajah tersebut merepresentasikan kekuatan agung dari sang raja, sekaligus dapat digunakan sebagai kendaraan perang. Selain itu, pada masa India kuno raja memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat terkait dengan lahan pertanian. Adapun gajah dapat memberikan kekuatan dalam menurunkan hujan sebagaimana disebut teks “Mahābhārata” dan “Jataka” yang menceritakan bahwa jika suatu kerajaan tidak memiliki gajah, wilayah kerajaan tersebut tidak akan mendapatkan hujan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pada masa itu banyak raja yang memelihara gajah.

Keberadaan tokoh dewi menunjukkan bahwa pada masa tersebut telah berkembang pemujaan terhadap dewi (saktisme). Hal ini

menunjukkan bahwa posisi dewi memiliki derajat yang sama dengan para dewa. Khusus tokoh Lakṣmī pada wujud Gaja-Lakṣmī memiliki arti ‘sumber kehidupan’ (Leese 1969, 19). Pernyataan ini didukung oleh Pande (2008, 207) yang menyatakan bahwa gambaran dewi yang disiram oleh dua ekor gajah tersebut merupakan simbol kesuburan. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran dari Yustana (2011, 111) yang menyebutkan bahwa keberadaan gajah yang menggapit Dewi Lakṣmī dikaitkan dengan pemujaan untuk memberikan panen yang melimpah.

Berdasarkan keterangan di atas tokoh Gaja-Lakṣmī menempati posisi penting di dalam masyarakat. Masyarakat yang melakukan pemujaan ini terutama adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian pada bidang pertanian dan juga secara intensif melakukan aktivitas komersial seperti perdagangan dan perniagaan yang menggunakan perahu hingga ke daerah yang jauh (Basu 2000, 224).

3.2.4 Pemaknaan dan Tujuan Pemujaan Gaja-Lakṣmī di Mataram Kuno

Berdasarkan gaya seni yang didukung lokasi temuannya, diperkirakan relief tokoh Gaja-Lakṣmī dibuat pada masa Kerajaan Matarām Kuno. Kerajaan tersebut merupakan salah satu kerajaan di Pulau Jawa yang cukup besar dan memiliki daerah kekuasaan yang luas, bahkan diperkirakan hingga di Jawa Timur (Riyanto 2017, 150). Pengaruh dari Kerajaan Matarām Kuno tidak hanya di sekitar Pulau Jawa, tetapi juga beberapa daerah di luar Jawa, seperti Melayu dan Kemir (Khmer) (Tjahjono 2017, 90–91).

Berkembangnya pengaruh suatu kerajaan di luar wilayahnya didasarkan pada kepentingan politik, ekonomi, dan agama. Kepentingan politik ditekankan pada menegakkan hegemoni kekuasaan suatu negara terhadap suatu wilayah sehingga suatu wilayah menjadi kantong-kantong kekuasaan suatu kerajaan (Susanti 2018, 12). Pembentukan kantong kekuasaan ini sejalan

dengan konsep makrokosmos dan mikrokosmos yang dianut oleh raja-raja di Asia Tenggara dalam mendirikan suatu kerajaan (Suharyana, 2014).

Ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan kekuasaan suatu kerajaan. Kepentingan ekonomi dimaksudkan untuk menjaga kestabilan kehidupan masyarakat kerajaan. Perluasan kekuasaan yang dilakukan suatu kerajaan dapat memberikan tambahan sumber daya, baik alam maupun manusia, untuk meningkatkan perekonomian suatu kerajaan (Susanti 2018, 6 dan 10).

Agama menjadi faktor terakhir dalam kepentingan kekuasaan suatu kerajaan. Menurut Susanti, agama dapat dikaitkan, baik dengan politik maupun dengan ekonomi. Keterkaitan dengan politik telah disebutkan sebelumnya, yaitu adanya penerapan konsep agama pada kehidupan kerajaan, seperti konsep makrokosmos dan mikrokosmos serta konsep dewaraja. Selain itu, agama juga dijadikan landasan utama dalam memperluas kekuasaan demi tersebarnya suatu ajaran agama (Susanti 2018, 8 dan 10). Keterkaitan antara agama dan bidang ekonomi dapat dihubungkan dengan keberadaan sumber daya yang mendukung perekonomian. Semakin banyak sumber daya yang dimiliki oleh suatu kerajaan dianggap sebagai salah satu bukti tegaknya agama di kerajaan tersebut. Dalam hal ini, Susanti (2018, 9) memberikan contoh kondisi tersebut seperti di Kerajaan Angkor yang menunjukkan bahwa keberadaan bangunan candi selalu didukung oleh ketersediaan lahan dan pekerja.

Ketiga aspek kepentingan tersebut juga terlihat di Kerajaan Matarām Kuno. Aspek politik dihubungkan dengan intrik internal yang mengakibatkan adanya perebutan dan penggulingan penguasa atau raja. Hal ini terlihat seperti konflik yang terjadi antara Rakai Pikatan dengan Rakai Walaing yang karena Rakai Walaing menganggap dirinyalah yang pantas menjadi raja. Konflik penguasa juga dapat diindikasikan dari singkatnya masa

pemerintahan seperti yang dialami oleh Dyah Tagwas yang hanya memerintah delapan bulan dan Rake Panumwangan Dyah Dewendra yang memerintah selama satu tahun empat bulan (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 2010, 164–66). Dalam aspek ekonomi, Kerajaan Matarām Kuno menitikberatkan penerimaan pajak. Pajak tersebut dipungut dari beragam aktivitas, antara lain bidang pertanian dan perdagangan, serta beberapa aktivitas lainnya seperti nelayan dan beternak. Pajak tersebut disesuaikan dengan kuantitas suatu benda/harta milik yang dikenakan pajak. Sementara itu, aspek agama adalah aspek yang menitikberatkan daya dukung terhadap aspek politik dan ekonomi, yaitu pemujaan terhadap tokoh dewa atau dewi.

Pemujaan terhadap Gaja-Lakṣmī dapat dianggap sebagai aspek agama yang memengaruhi aspek politik dan ekonomi di Kerajaan Matarām Kuno. Dalam aspek politik, pemujaan tersebut bertujuan agar Gaja-Lakṣmī melindungi kekuasaan seseorang atau sekelompok orang agar tidak berpindah ke orang atau kelompok lain. Dalam aspek ekonomi, pemujaan tersebut bertujuan agar seseorang atau suatu kelompok selalu mendapatkan sumber daya yang dapat menjaga atau meningkatkan kesejahteraan. Dikatakan demikian karena figur Gaja-Lakṣmī ini muncul sebagai salah satu dewi pemberi kelimpahan dan pelindung kekayaan, kesejahteraan, keberkahan, dan kekuasaan kerajaan (Das, 2017). Selain itu, pemujaan terhadap Gaja-Lakṣmī memiliki harapan agar dapat mengembalikan kekayaan, kemakmuran, dan kekuasaan yang hilang (Choate, 2014).

4. Penutup

Gaja-Lakṣmī merupakan salah satu wujud dari Dewi Lakṣmī dalam bentuk Ashta Lakṣmi. Penggambaran Gaja-Lakṣmī memiliki beberapa tujuan, yaitu agar masyarakat (mamusia) memperoleh kekuasaan, keselamatan, dan kesejahteraan. Hal ini tidak terlepas dari

peran Dewi Lakṣmī sebagai pemberi anugerah kemakmuran dan kekayaan.

Melalui serangkaian kajian pustaka diperoleh kesimpulan bahwa penggambaran Gaja-Lakṣmī memiliki makna agar Dewi Lakṣmī melindungi kekuasaan dan kemakmuran manusia dan terhindar dari kehilangan dan kemusnahan. Apabila dikaitkan dengan Kerajaan Matarām Kuno, pemujaan Gaja-Lakṣmī bertujuan agar seseorang atau kelompok tertentu tidak kehilangan sesuatu yang dimilikinya, seperti jabatan kekuasaan atau kepemilikan suatu sumber daya, baik alam maupun manusia.

Daftar Pustaka

- Acri, Andrea dan Roy Jordaan. 2012. "The Dikpalas of Ancient Java Revisited: A New Identification for the 24 Directional Deities on the Siva Temple of the Loro Jonggrang Complex". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 168 (2/3): 274–313
- Basu, Sakti Kali. 2000. "Development of Iconography in Pre-Gupta Vanga" (Disertasi). Calcuta: Department of Ancient Indian History and Culture, University of Calcutta.
- Budiarto, Erti; Gatut Eko Nurcahyo; Muh Junawan; Riris Purbasari; Siti Rohyani; Wiwing Wimbo Widayati. Tanpa Tahun. *Dewa-Dewi Masa Klasik*. Edited by Respati Nugrahani, D.S.; Azzah, Zaimul; Hardjajanta. Revisi. Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Dawson, Christopher. 1958. *Religion and Culture*. New York: Meridian Books.
- Elgood, Heather. 2004. "Exploring the Roots of Village Hinduism in South Asia." *The Archaeology of Hinduism* 36 (3): 326–42.
- Harshananda, Swami. 1984. *Hindu Gods and Goddesses*. Chennai: Śri Ramakrishna Math.
- Harto, Dwi Budi. 2005. "Tata Cara Pendirian Candi: Perspektif Negarakertagama". *Imajinasi* 1 (2): 1–18.
- Indradjaja, Agustijanto. 2005. "Awal Persentuhan Agama Buddha Di Daerah Pantai Utara Jawa Barat (Kompleks Percandian Batujaya)." Dalam Supratikno Rahardjo (ed). *Religi Dalam Dinamika Masyarakat*, hal. 45–59.

- Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Indradjaja, Agustijanto, and Endang Sri Hardiati. 2014. "Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara". *Kalpataru* 23 (1): 17–34.
- Istari, T M Rita. 2012. "Penemuan Sebuah Candi Bata Di Daerah Pantura Jawa Tengah". *Berkala Arkeologi* 32 (1): 27–38.
- Istari, T.M. Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa: Motif Dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Jordaan, Roy E. 1992. "Surya and Nairrta on the Siva Temple of Prambanan". *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 148 (1): 59–66.
- Jouveau-Dubreuil, G. 1937. *Iconography of Southern India*. Paris: Librairie Orientaliste Paul Geuthner.
- Kumar, Aji. 2012. "Gaja-Lakṣmī Images from Hinayana Buddhist Caves of Western Maharashtra". Kala: *The Journal of Indian Art History* XVIII.
- Lakonawa, Petrus. 2013. "Agama dan Pembentukan Cara Pandang serta Perilaku Hidup Masyarakat". *Humaniora* 4 (45): 790–99.
- Leese, Marilyn. 1969. "An Indian Ivory Carving From Begram" (Disertasi). Vancouver: Department of Fine Arts, University of British Columbia.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions: Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E. J. Brill.
- Nastiti, Titi Surti. 2014. "Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara". *Kalpataru* 23 (1): 63–64.
- Pande, Ruchi. 2008. "Evolution and Development of Mother Goddess: An Appraisal (Pre-Historic Period to 1st Century A.D.)" (Disertasi). Nainital: Department of History, Kumaun University.
- Pattanaik, Devdutt. 2003. *Indian Mythology: Tales, Symbols, and Rituals From the Heart of the Subcontinent*. Rochester: Inner Traditions Internations.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed). 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bagyo. 2006. "A Role of Megalithic Culture in Indonesian Cultural History". Dalam *Archaeology: Indonesian Perspective*. Dalam Simanjuntak, Truman, Titi Surti N, M. Hisyam, Bagyo Prasetyo, hal. 282–94. Jakarta: Indonesian Institute of Science (LIPI).
- Ramen, Fred. 2008. *Indian Mythology*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc.
- Restiyadi, Andri. 2006. "Analisis Sintaktik, Semantik, Dan Kreativitas Seniman Jawa Dalam Pembingkai Tanda Visual-Naratif Pada Relief Cerita Krsna di Candi Prambanan" (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Riyanto, S. (2017). Situs Liangan dalam Bingkai Sejarah Matarām Kuno. *Berkala Arkeologi*, 37(2), 141–158.
- Sahai, Bagwant. 1975. *Iconography of Minor Hindu and Buddhist Deities*. New Delhi: Abhinav Publications.
- Sankrityayan, Niharika K. 2016. "Association of Elephants with Goddess Lakṣmi: Myth, Ritual, and Temples". Dalam Anura Manatunga, K.A.T. Chamara, Thilina Wickramaarachchi dan Harini Navoda de Zoysa (ed). *Asian Elephants in Culture & Nature*, 302–11. Kelaniya: Center for Asian Studies University of Kelaniya.
- Sastri, H. Krishna. 1916. *South-Indian Images of Gods and Goddesses*. Madras: Madras Government Press.
- Soekmono. 1985. "Amertamanthana". *Amerta* 1: 43–48.
- Suantika, I Wayan. 2007. "Dua Buah Arca Perwujudan Koleksi Museum Negeri Siwalima Ambon." *Kapata Arkeologi* 3 (5): 28–48.
- Suresh, K.M. 1991. "Sculptural Art of Hampi" (Disertasi). Bhubaneshwar: Department of History, Utkal University.
- Susanti, Ninie. 2018. "Airlangga: His Relations to Kings in South and South-East Asia". *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 4 (1): 1-14
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2017. "Mataram Kuno: Agraris Atau Maritim". Dalam Bambang Budi Utomo (ed). *Kemaritiman Nusantara*, hal. 81–97. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Williams, George. 2003. *Hanbook of Hindu Mythology*. California: ABC-CLIO, Inc.
- Yogi, Ida Bagus Putu Prajna. 2018. "Peran Pemukiman Pada Abad Ke-14 Hingga Abad Ke-20 pada DAS Pawan, Kalimantan Barat Dengan Penerapan Model Dendritik". *Naditira Widya* 12 (1): 39–54.

- Yondri, Lutfi. 2006. "A Short Review on the Megalithic Function in Indonesia". Dalam Dalam Simanjuntak, Truman, Titi Surti N, M. Hisyam, Bagyo Prasetyo, hal. 295–302. *Archaeology: Indonesian Perspective*. Jakarta: Indonesian Institute of Science (LIPI).
- Yustana, P. (2011). Gajah Dalam Terakota Majapahit. *Dewa Ruci*, 7(1): 102–114.
- Zimmer, Heinrich. 1946. *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. Edited by Joseph Campbell. Washington D.C.: Pantheon Books, Inc.

Sumber Online

- Choate, Amba. 2014. "Lakṣmi: Everything You Need To Know". Diunduh dari <https://www.patheos.com/blogs/whitehindu/2014/12/lakshmi-everything-you-need-to-know/>
- Das, Subhamoy. 2017. "Explore the Forms of Lakṣmi". Thoughtco.com. 2017.
- Ramanuja, Pandit Śri Rama. 2015. *Hindu Iconology: The Study of the Symbolism and Meaning of Icon*. Diunduh dari https://archive.org/stream/HINDUICONOGRAPHY1/HINDU%20ICONOGRAPHY_1_djvu.txt
- Sharma, Girish. 2015. *Rare Ancient Coins of India*. Diunduh dari <https://www.slideshare.net/noblecoins/goa-presentation-december-2014-hiranyakas-of-karnataka>
- Suharyana. 2014. "Legitimasi Kekuasaan dalam Prasasti dan Karya Sastra Kuno". Diunduh dari <http://www.wacana.co/2014/12/legitimasi-kekuasaan-dalam-prasasti-dan-karya-sastra-kuna/>